

ANALISIS BULAN NOVEMBER 2015

Minggu I (Periode, 2 November – 6 November 2015)

Kendati beberapa komoditas yang ditransaksikan di Bursa Berjangka dunia bergerak melemah, namun tren harga kakao, seperti terlihat pada *chart*, pada pekan pertama November 2015, tampaknya bergerak menguat. Di Bursa Berjangka New York, harga kakao pada awal pekan, Senin (2/11) berada pada level US\$ 3.259 dan kemudian menguat kisaran tipis ke posisi US\$ 3.263 per ton pada akhir pekan, Jum'at (6/11) untuk kontrak penyerahan Desember 2015.

Kendati demikian, pada Senin pagi (2/11), harga kakao berakhir membukukan kenaikan harian akibat kekeringan di kawasan-kawasan penanaman kakao global. Tampaknya, dukungan menguat harga komoditas ini hadir di tengah kabar bahwa produksi pengolahan kakao di Asia lebih tinggi dari harapan.

Namun demikian pula di pasar kakao di Makassar, akibat kekeringan menggelayut di sentra-sentra produksi kakao, harga tercatat masih melemah dalam kisaran sangat tipis. Pada awal pekan, harga berada pada level Rp 35.239 per kg dan melemah pada akhir pekan, Jum'at (6/11) berada pada level Rp 34.948 per kg.

Meskipun secara umum permintaan belum dapat dikategorikan kuat tetapi potensi kenaikan permintaan yang disertai oleh kekhawatiran ketatnya pasokan mampu mendukung harga untuk bertahan dalam pola *bullish*. Produksi kakao masih cenderung terganggu akibat kekeringan. El Nino yang menyerang Negara-negara produsen di Asia Tenggara menyebabkan tanaman masih rentan terhadap penyakit dan kondisi kering menyebabkan stress pada tanaman.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (3/11), harga kakao di Bursa Berjangka New York, terpantau *Bloomberg*, masih lanjutkan penguatan. Sentimen kenaikan harga masih berasal dari potensi gangguan pasokan akibat kekeringan di kawasan-kawasan penanaman kakao global. Produksi kakao masih cenderung terganggu akibat kekeringan. El Nino yang menyerang Negara-negara produsen di Asia Tenggara menyebabkan tanaman masih rentan terhadap penyakit dan kondisi kering menyebabkan stress pada tanaman.

Sehingga, harga kakao berjangka kontrak penyerahan Desember 2015, yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan peningkatan. Harga komoditas tersebut ditutup melonjak sebesar US\$ 36 atau 1,10 persen pada posisi US\$ 3.295 per ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (4/11), harga kakao di pasar spot Makassar, tercatat berada pada level Rp 34.742, tertekan dari sebelumnya berada pada Rp 35.453 per kg. Sementara itu, harga kakao berjangka di New York masih menguat. Sentimen kenaikan harga masih sama berasal dari potensi gangguan pasokan akibat kekeringan di kawasan-kawasan penanaman kakao global seperti di negara penghasil kakao terbesar di Pantai Gading. Tampaknya, produksi kakao masih cenderung terganggu akibat kekeringan menyebabkan tanaman masih rentan terhadap penyakit dan kondisi kering menyebabkan stress pada tanaman.

Namun dengan mulai berlangsungnya musim hujan di beberapa negara penghasil kakao seperti Pantai Gading, membuat harapan produksi kakao akan lebih terjaga dengan baik, karenanya penguatan kenaikan harga kakao mulai menurun dibandingkan perdagangan sebelumnya.

Tercatat, pada akhir perdagangan Rabu, harga kakao berjangka kontrak penyerahan Desember 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan kenaikan tipis. Harga komoditas tersebut ditutup naik sebesar US\$ 2 atau 0,06 persen pada posisi US\$ 3.297 per ton.

Hingga pada perdagangan Kamis (5/11), harga kakao berjangka di New York, mengalami penurunan. Menguatnya mata uang US\$, menekan harga kakao. Penguatan kurs US\$ didorong keyakinan yang semakin kuat akan dinaikkannya suku bunga AS pada akhir tahun ini setelah pidato ketua The Fed Janet Yellen.

Pasar kakao juga mulai lesu dengan kenaikan harga, sulitnya produksi karena kekeringan dan El Nino, membuat industri yang menggunakan bahan kakao menurun. Barry Callebaut AG, produsen terbesar di dunia untuk produksi massal cokelat, menurunkan proyeksi produksi jangka menengah dan mengatakan tahun 2015 ini akan menantang karena harga kakao yang tinggi.

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11), harga kakao berjangka New York berhasil *rebound*. Pada perdagangan Jum'at pagi, harga kakao ditutup turun signifikan, namun berbalik *rebound* terpengaruh kondisi cuaca yang masih belum pulih yang mengakibatkan kekeringan dan penurunan produksi, sehingga harga kakao kembali mahal.

Tercatat pula, bahwa negara penghasil kakao terbesar kedua, Ghana, menyatakan terjadinya penurunan produksi kakao di negaranya. Ghana Cocoa Board (COCOBOD) menyatakan terjadi penurunan pendapatan sebesar 36% dari pengolahan lokal kakao yang diproduksi di Ghana.

Sehingga di akhir perdagangan, harga kakao berjangka kontrak Desember 2015, yang merupakan kontrak paling aktif, ditutup dengan membukukan kenaikan yang cukup signifikan. Harga komoditas tersebut ditutup naik sebesar US\$ 28 atau 0,87 persen pada posisi US\$ 3.263 per ton. Sementara itu, di dalam negeri, harga kakao di pasar spot Makassar kembali menguat dalam skala tipis. Harga kakao ditransaksikan pada level Rp 34.948 per kg dari sebelumnya Rp 34.742 per kg.